

Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Proyek Untuk Pengembangan Keterampilan Menulis Cerita Pendek

Lasmi¹

¹SD Negeri 41 Plus Banyuasin III, Sumatra Selatan, Indonesia

Corresponding author e-mail: lasmiwicaksono84@gmail.com

Article History: Received on 14 October 2024, Revised on 6 December 2024,
Published on 30 January 2025

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan mengimplementasikan model pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning-PjBL) dan diferensiasi dalam konteks penulisan cerita pendek di tingkat Sekolah Menengah Pertama. Model pembelajaran ini dirancang untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa, mengasah kreativitas, imajinasi, serta kemampuan berpikir kritis dan analitis. Pendekatan diferensiasi memungkinkan pembelajaran disesuaikan dengan minat dan kemampuan individu siswa, memastikan partisipasi aktif dan keterlibatan yang lebih tinggi. Metode penelitian yang digunakan meliputi studi literatur, observasi kelas, dan analisis data kualitatif serta kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam model pembelajaran ini mengalami peningkatan yang signifikan dalam kemampuan menulis cerita pendek. Proyek penulisan tidak hanya membantu siswa memahami struktur naratif, penggunaan bahasa, dan teknik-teknik sastra, tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir kritis dan analitis melalui proses revisi dan evaluasi. Selain itu, pendekatan diferensiasi terbukti efektif dalam mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa, sehingga setiap siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Model ini berpotensi diterapkan secara lebih luas dalam kurikulum pendidikan untuk menghasilkan generasi yang kreatif, kritis, dan mandiri.

Kata Kunci: Keterampilan Menulis, Pembelajaran Berbasis Proyek, Pembelajaran Diferensiasi

Abstract: This study aims to develop and implement a project-based learning (PjBL) model and differentiation in the context of short story writing at the Junior High School level. This learning model is designed to improve students' writing skills, hone creativity, imagination, and critical and analytical thinking skills. The differentiation approach allows learning to be tailored to students' individual interests and abilities, ensuring active participation and higher engagement. The research methods used include literature study, classroom observation, and qualitative and quantitative data analysis. The results showed that students involved in this learning model experienced a significant improvement in the ability to write short stories. Writing projects not only help students understand narrative structure, language use, and literary techniques, but also encourage them to think critically and analytically through a process of revision and evaluation. In addition, the differentiation

approach has proven effective in accommodating different student learning styles, so that each student can achieve optimal learning outcomes. Thus, this model has the potential to be applied more broadly in the educational curriculum to produce a creative, critical, and independent generation.

Keywords: *Differentiation Learning, Project-Based Learning, Writing Skills*

A. Pendahuluan

Kemampuan menulis teks cerita pendek merupakan keterampilan yang sangat penting bagi siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Menulis cerita pendek tidak hanya mengasah kemampuan berbahasa dan menulis, tetapi juga membantu siswa mengembangkan kreativitas, imajinasi, serta kemampuan berpikir kritis dan analitis. Keterampilan ini sangat esensial dalam kurikulum pendidikan karena menulis adalah salah satu dasar komunikasi yang krusial dalam berbagai aspek kehidupan, baik akademis maupun sosial. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Graham & Perin, pengembangan keterampilan menulis di kalangan siswa SMP dapat meningkatkan kemampuan akademik secara keseluruhan (Pratiwi et al., 2024). Studi tersebut menemukan bahwa siswa yang terlatih dalam menulis memiliki pemahaman yang lebih baik dalam berbagai mata pelajaran. Hal ini disebabkan oleh proses berpikir yang kompleks dalam menulis, yang melibatkan organisasi ide, analisis, dan sintesis informasi.

Dengan demikian, menulis tidak hanya membantu siswa dalam mengungkapkan pikiran mereka secara tertulis, tetapi juga meningkatkan kemampuan kognitif mereka yang lebih luas. Pentingnya kemampuan menulis cerita pendek bagi siswa SMP juga tercermin dalam kurikulum pendidikan di berbagai negara, yang menekankan pada pengembangan keterampilan literasi sebagai bagian integral dari pendidikan dasar dan menengah. Di Indonesia, misalnya, Kurikulum 2013 menekankan pentingnya pembelajaran berbasis teks, termasuk teks naratif seperti cerita pendek, untuk meningkatkan kompetensi literasi siswa. Kurikulum ini dirancang untuk mendorong siswa agar lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran, serta untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan di masa depan.

Pembelajaran berbasis proyek (PjBL) dan diferensiasi dalam konteks penulisan cerita pendek memiliki beberapa tujuan penting yang saling melengkapi dan mendukung perkembangan siswa secara holistik. Pertama, metode ini bertujuan mengembangkan kreativitas dan imajinasi siswa. Dengan diberi kesempatan untuk menciptakan cerita mereka sendiri, siswa didorong untuk mengeksplorasi ide-ide baru dan mengembangkan imajinasi mereka secara lebih bebas, yang merupakan dasar penting dalam pengembangan inovasi dan pemikiran kreatif. Kreativitas ini tidak hanya bermanfaat dalam penulisan, tetapi juga dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pemecahan masalah dan pengambilan

keputusan.

Kedua, pembelajaran ini bertujuan meningkatkan keterampilan menulis siswa. Melalui proyek penulisan cerita pendek, siswa dapat mempraktikkan berbagai aspek menulis seperti struktur naratif, penggunaan bahasa yang efektif, serta teknik-teknik sastra seperti dialog, deskripsi, dan sudut pandang. Ini membantu mereka memahami dan menerapkan elemen-elemen penting dari penulisan kreatif, sehingga meningkatkan kemampuan literasi mereka secara keseluruhan. Peningkatan keterampilan ini akan bermanfaat bagi siswa dalam berbagai konteks akademis, dari penulisan esai hingga laporan penelitian. Ketiga, proses menulis dan merevisi cerita pendek menantang siswa untuk berpikir kritis dan analitis (Pratiwi, & Setyaningtyas, 2020). Siswa harus mengevaluasi ide-ide mereka sendiri, mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan dalam cerita mereka, serta mempertimbangkan umpan balik dari guru dan teman sebaya. Kemampuan berpikir kritis dan analitis ini sangat penting dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan *problem-solving* yang esensial dalam berbagai bidang kehidupan. Dengan kemampuan ini, siswa akan lebih siap menghadapi tantangan yang memerlukan pemikiran mendalam dan analitis di masa depan. Keempat, pendekatan diferensiasi memungkinkan guru menyesuaikan metode pengajaran dengan berbagai gaya belajar siswa. Dengan demikian, pembelajaran dapat diakses oleh semua siswa, terlepas dari latar belakang dan kemampuan mereka. Hal ini penting untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat mencapai hasil yang optimal dan merasa dihargai dalam proses belajar mengajar. Pendekatan ini juga membantu guru untuk lebih responsif terhadap kebutuhan individu siswa, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif.

Terakhir, proyek penulisan cerita pendek memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara mandiri. Mereka didorong untuk mengembangkan inisiatif dan mengambil tanggung jawab atas proses pembelajaran mereka sendiri. Ini mengajarkan mereka kemandirian dan disiplin, yang merupakan keterampilan penting untuk keberhasilan akademik dan kehidupan pribadi mereka. Dengan belajar secara mandiri, siswa juga belajar mengelola waktu mereka dengan lebih baik dan menjadi lebih proaktif dalam mengejar tujuan belajar mereka. Dengan mencapai tujuan-tujuan ini, diharapkan siswa tidak hanya mampu menulis cerita pendek dengan baik, tetapi juga mengembangkan berbagai keterampilan penting lainnya yang akan berguna dalam kehidupan akademik dan pribadi mereka di masa depan. Pembelajaran ini tidak hanya memperkaya pengetahuan dan keterampilan siswa, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang kreatif, kritis, dan mandiri dalam menghadapi tantangan dunia yang terus berubah. Dalam jangka panjang, kemampuan-kemampuan ini akan membantu siswa menjadi pemikir yang lebih baik, komunikator yang lebih efektif, dan warga negara yang lebih bertanggung jawab.

Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL)

Saat ini pembelajaran di kelas sudah tidak berpaku pada guru seorang, melainkan justru guru yang perlu mengembangkan gaya pengajaran lain untuk siswanya, salah satunya adalah model pembelajaran berbasis proyek atau *project based learning*. Pembelajaran guru yang kurang bervariasi sehingga pembelajaran kurang menarik dan siswa menjadi kurang aktif dapat diatasi dengan model pembelajaran berbasis proyek (Samsuri, 2021). PjBL adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada siswa, yang melibatkan eksplorasi mendalam terhadap suatu topik melalui proyek-proyek kompleks yang mencerminkan tantangan dan masalah dunia nyata. Pada model pembelajaran *project-based learning* harus mampu dipecahkan oleh peserta didik, dalam proses penemuan hal yang baru peserta didik harus mampu menyusun, membuat rancangan, menyelesaikan proyek, menyusun presentasi dan evaluasi (Kamaruddin et al., 2024). PjBL dimulai dengan pertanyaan atau tantangan yang menarik, relevan, dan mendorong siswa untuk melakukan penyelidikan mendalam, yang disebut sebagai pertanyaan mendasar (*driving question*). Siswa kemudian terlibat dalam proses penelitian dan inkuiri untuk menjawab pertanyaan tersebut, mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan melakukan eksperimen, yang mendorong mereka untuk berpikir kritis dan analitis.

Hasil dari PjBL adalah produk akhir atau artefak nyata, seperti laporan, presentasi, model, atau karya kreatif lainnya, yang mencerminkan hasil pembelajaran siswa. Siswa juga diminta untuk mempresentasikan hasil proyek mereka kepada audiens, yang membantu mengembangkan keterampilan komunikasi dan presentasi. Proses refleksi dan evaluasi juga diintegrasikan dalam PjBL, di mana siswa dan guru mengevaluasi apa yang telah dipelajari, proses yang dilakukan, dan hasil yang dicapai. Refleksi ini penting untuk mengidentifikasi kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan, serta untuk menginternalisasi pembelajaran yang telah terjadi. Berbeda dengan model-model tradisional yang mementingkan kecepatan pencapaian target kurikulum yang menghasilkan pembelajaran yang singkat dan pada tataran kulit, PjBL memberikan pengalaman belajar yang detail, rinci, menantang, dan dalam jangka waktu yang lebih panjang dengan target terselesaikannya proyek yang menghasilkan sebuah produk, karya siswa yang memuaskan.

Selain itu, proyek-proyek dalam PjBL harus relevan dengan kehidupan nyata dan bermakna bagi siswa, yang meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, PjBL tidak hanya bertujuan untuk transfer pengetahuan, tetapi juga untuk mengembangkan berbagai keterampilan abad ke-21 seperti pemecahan masalah, kolaborasi, komunikasi, dan kemandirian. Melalui PjBL, siswa belajar untuk berpikir secara kritis dan kreatif, bekerja secara kolaboratif, dan mengelola proyek mereka sendiri dari awal hingga akhir, yang pada akhirnya mempersiapkan mereka untuk tantangan di

dunia nyata.

Pembelajaran Diferensiasi

Pembelajaran diferensiasi adalah pendekatan pedagogis yang menyesuaikan metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar individu siswa. Pendekatan ini didasarkan pada keyakinan bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar, minat, kesiapan, dan latar belakang yang unik, sehingga memerlukan strategi pengajaran yang bervariasi agar dapat mencapai potensi maksimalnya. Pembelajaran berdiferensiasi sejalan dengan filosofi pemikiran pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, bahwa pendidikan (*opvoeding*) memberi tuntutan terhadap segala kekuatan kodrat yang dimiliki anak agar anak mampu mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai seorang manusia maupun sebagai anggota Masyarakat (Pitaloka & Arsanti, 2022). Diferensiasi dalam pembelajaran berfokus pada memodifikasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar untuk mengakomodasi perbedaan-perbedaan ini. Tujuan utama dari pembelajaran diferensiasi adalah untuk memastikan bahwa semua siswa, terlepas dari perbedaan mereka, mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar dan sukses. Dengan diferensiasi, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal dan efektif, yang mendukung pengembangan holistik siswa. (Purwowidodo & Zaini, 2023) Pada dasarnya empat komponen pembelajaran berdiferensiasi yang saling berkaitan satu samalain, yakni: 1) Isi meliputi apa yang dipelajari siswa. Isi berkaitan dengan kurikulum dan materi pembelajaran. Pada aspek ini, guru memodifikasi kurikulum dan materi pembelajaran berdasarkan gaya belajar siswa dan kondisi yang dimiliki siswa; 2) Proses, yakni bagaimana siswa mengolah ide dan informasi. Bagaimana siswa berinteraksi dengan materi dan bagaimana interaksi tersebut menjadi bagian yang menentukan pilihan belajar siswa. Karena banyaknya perbedaan gaya dan pilihan belajar yang ditunjukkan siswa, maka kelas harus dimodifikasi sedemikian rupa agar kebutuhan belajar yang berbeda-beda dapat diakomodir dengan baik; 3) Produk, bagaimana siswa menunjukkan apa saja yang telah dipelajari. Produk pembelajaran memungkinkan guru menilai materi yang telah dikuasai siswa dan memberikan materi berikutnya; 4) Lingkungan belajar yakni bagaimana cara siswa bekerja dan merasa dalam pembelajaran (Wulandari, 2022).

Dalam penerapannya di kelas, diferensiasi dapat dilakukan melalui berbagai strategi. Pertama, guru dapat memodifikasi konten, yaitu materi pelajaran yang diajarkan, dengan menyesuaikan tingkat kesulitan dan jenis bahan bacaan berdasarkan kemampuan siswa. Misalnya, siswa dengan kemampuan baca yang lebih tinggi dapat diberikan teks yang lebih kompleks, sementara siswa yang masih membutuhkan bantuan dapat diberikan materi yang lebih sederhana. Kedua, proses belajar dapat diubah dengan memberikan berbagai aktivitas dan metode pengajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa, seperti visual,

auditori, kinestetik, atau kombinasi dari beberapa gaya tersebut. Contohnya, guru dapat menggunakan diagram dan peta konsep untuk siswa visual, diskusi dan ceramah untuk siswa auditori, dan aktivitas fisik atau hands-on untuk siswa kinestetik. Ketiga, produk pembelajaran, yakni hasil akhir atau tugas yang dihasilkan siswa, dapat divariasikan dengan memberikan pilihan kepada siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka melalui berbagai bentuk. Misalnya, siswa dapat memilih untuk membuat presentasi, menulis esai, membuat proyek kreatif, atau melakukan eksperimen sesuai dengan minat dan kekuatan mereka. Ini tidak hanya memberikan siswa kebebasan untuk mengekspresikan diri mereka, tetapi juga memungkinkan mereka untuk menunjukkan pemahaman mereka dengan cara yang paling efektif bagi mereka.

Selain itu, diferensiasi juga dapat diterapkan melalui pengaturan lingkungan belajar yang fleksibel. Guru dapat menciptakan suasana kelas yang mendukung berbagai gaya belajar dengan menyediakan area belajar yang berbeda, seperti ruang untuk kerja kelompok, sudut baca, atau tempat untuk kegiatan praktis. Pengaturan ini membantu siswa merasa nyaman dan lebih siap untuk belajar sesuai dengan preferensi mereka. Guru juga dapat menggunakan teknologi dan alat bantu pembelajaran yang sesuai untuk mendukung diferensiasi ini, seperti penggunaan aplikasi pendidikan, perangkat lunak interaktif, dan alat bantu visual.

Dalam pendekatan ini, evaluasi dan asesmen juga harus bervariasi, menggunakan metode yang memungkinkan siswa menunjukkan pemahaman mereka dengan cara yang paling efektif bagi mereka. Guru dapat menggunakan berbagai bentuk asesmen, seperti tes tertulis, proyek, presentasi, dan portofolio, untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang kemampuan dan kemajuan siswa. Asesmen formatif yang berkelanjutan juga penting untuk memantau perkembangan siswa dan menyesuaikan strategi pengajaran sesuai kebutuhan.

Pembelajaran diferensiasi menuntut guru untuk mengenali dan memahami perbedaan individu di antara siswa mereka, serta untuk terus menerus menyesuaikan pendekatan pengajaran mereka. Guru dapat melayani peserta didik yang diajar sesuai dengan keadaan masing-masing dengan melaksanakan proses pembelajaran ini. Sekolah dapat menggunakan proses pembelajaran yang berbeda untuk membebaskan siswa dari keharusan menjadi sama dalam segala hal, memungkinkan mereka untuk mengekspresikan diri sesuai dengan keunikan mereka sendiri (Wahyuningsari et al., 2022). Guru harus mampu merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Dengan melakukan ini, guru tidak hanya membantu siswa mencapai tujuan akademis mereka, tetapi juga mendukung pengembangan keterampilan sosial dan emosional yang penting, seperti empati, kerjasama, dan pengelolaan diri.

Dengan pendekatan yang terfokus pada kebutuhan individu, diferensiasi dalam pembelajaran membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan berkeadilan, di mana semua siswa dapat berkembang dan mencapai potensi penuh mereka. Diferensiasi memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan perhatian dan dukungan yang mereka butuhkan untuk sukses, sekaligus mempromosikan rasa tanggung jawab dan kemandirian dalam belajar. Pendekatan ini juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di masa depan, dengan membekali mereka dengan keterampilan yang relevan dan kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai situasi dan lingkungan belajar.

Menulis Teks Cerita Pendek

Pembelajaran bahasa Indonesia dititik beratkan pada empat keterampilan berbahasa. Keempat keterampilan itu adalah membaca, berbicara, menyimak, dan menulis. Salah satu aspek yang diajarkan dalam pembelajaran sastra pada kurikulum 2013 adalah menyusun teks cerpen (Octafiona, et al., 2018). Menulis teks cerita pendek adalah keterampilan penting yang mengintegrasikan berbagai aspek literasi dan kreativitas (Mubarok et al., 2024). Keterampilan ini esensial karena menulis cerita pendek tidak hanya melibatkan kemampuan teknis menulis, tetapi juga kemampuan untuk menyusun narasi yang menarik, mengembangkan karakter, dan menyampaikan tema atau pesan yang mendalam dalam format yang ringkas. Bagi siswa, menulis cerita pendek dapat menjadi sarana untuk mengekspresikan perasaan dan ide-ide mereka, yang secara langsung meningkatkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Keterampilan ini juga membantu siswa dalam memahami dan menerapkan berbagai teknik penulisan yang relevan, seperti dialog, deskripsi, dan plot, yang penting untuk kemampuan literasi mereka secara keseluruhan. Berdasarkan fakta yang ditemukan peneliti dilapangan, masih banyak dari peserta didik kesulitan menuangkan ide pada saat menulis teks cerita pendek. Disinilah tantangan guru dimulai, sebagai fasilitator guru dituntut untuk mencari metode dan strategi yang tepat dalam pembelajaran. Tujuannya agar proses mengajar di kelas bisa efektif dan aktif (Saripah et al., 2022).

Elemen-elemen utama dalam menulis cerita pendek mencakup beberapa aspek yang harus diperhatikan untuk menghasilkan karya yang berkualitas. Pertama, *plot* adalah struktur dasar dari cerita, yang mencakup pengenalan, konflik, klimaks, dan resolusi. *Plot* harus direncanakan dengan baik untuk memastikan cerita memiliki alur yang logis dan menarik bagi pembaca. Kedua, karakterisasi adalah proses menciptakan dan mengembangkan karakter dalam cerita. Karakter harus dirancang dengan detail dan memiliki kepribadian, motivasi, serta perkembangan yang konsisten sepanjang cerita. Karakter yang kuat dan realistis akan membuat cerita lebih menarik dan memungkinkan pembaca untuk terhubung secara emosional.

Selanjutnya, tema adalah ide sentral atau pesan utama yang ingin disampaikan penulis melalui cerita. Tema harus diintegrasikan dengan halus ke dalam narasi, sehingga memberikan kedalaman dan makna yang lebih besar kepada cerita. Keempat, setting atau latar cerita, yang meliputi waktu dan tempat di mana cerita berlangsung. Setting harus dijelaskan dengan cukup detail untuk memberikan konteks yang jelas dan membantu pembaca membayangkan suasana cerita. Deskripsi yang baik tentang setting juga dapat menambah atmosfer dan mendukung tema cerita. Poin pandang atau *point of view* adalah perspektif dari mana cerita diceritakan. Pemilihan sudut pandang yang tepat sangat penting karena akan mempengaruhi cara pembaca memahami dan terlibat dengan cerita. Sudut pandang bisa berupa orang pertama, orang ketiga terbatas, atau orang ketiga mahatahu, dan masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan yang harus dipertimbangkan oleh penulis. Terakhir, gaya bahasa atau diction adalah pilihan kata dan struktur kalimat yang digunakan penulis. Gaya bahasa yang baik harus sesuai dengan tema dan karakter cerita, serta membantu menciptakan suasana yang diinginkan.

Dengan memperhatikan elemen-elemen ini, penulis dapat menciptakan cerita pendek yang tidak hanya menarik tetapi juga memiliki kedalaman dan makna yang kuat. Keterampilan menulis cerita pendek memungkinkan siswa untuk mengembangkan kreativitas mereka, meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan analitis, serta memperdalam pemahaman mereka tentang bahasa dan sastra (Puspita, 2020). Dalam konteks pendidikan, mengajarkan siswa untuk menulis cerita pendek dapat memberikan mereka alat yang berharga untuk ekspresi diri dan komunikasi, serta membantu mereka membangun dasar yang kuat untuk keterampilan menulis yang lebih kompleks di masa depan.

B. Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian kualitatif dengan pengembangan perancangan adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran melalui pemahaman mendalam tentang konteks, kebutuhan, dan dinamika yang terlibat. Proses ini dimulai dengan identifikasi masalah dan kebutuhan pendidikan yang ada, di mana peneliti mengumpulkan informasi awal melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Setelah itu, kajian literatur dilakukan untuk memahami teori, konsep, dan praktik terbaik yang relevan dengan masalah tersebut. Berdasarkan temuan awal ini, peneliti merancang model pembelajaran yang inovatif dan mengujinya dalam konteks nyata. Implementasi model ini diikuti dengan evaluasi menyeluruh melalui pengumpulan data kualitatif, seperti wawancara dan observasi, untuk menilai efektivitas dan kesesuaiannya. Hasil evaluasi digunakan untuk merevisi dan menyempurnakan model pembelajaran, memastikan bahwa model tersebut memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kualitas pendidikan dalam konteks yang

diteliti.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Rancangan model pembelajaran komponen utama pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek siswa SMP mencakup beberapa komponen utama yang saling mendukung. Tujuan pembelajaran adalah untuk mengembangkan kemampuan menulis kreatif siswa, meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan analitis, serta mengasah imajinasi dan kreativitas. Tujuan lainnya adalah untuk meningkatkan keterampilan kerja sama dan komunikasi interpersonal serta membangun rasa percaya diri dan tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran mereka sendiri. Strategi pengajaran yang digunakan adalah PjBL dan diferensiasi, yang memungkinkan setiap siswa belajar sesuai dengan minat dan kemampuan mereka. Strategi ini melibatkan pengajaran langsung, bimbingan individu, kerja kelompok, dan umpan balik berkelanjutan. Alat penilaian meliputi penilaian formatif dan sumatif, yang mencakup rubrik penilaian untuk menilai elemen-elemen penting dari penulisan cerita pendek seperti plot, karakterisasi, tema, setting, sudut pandang, dan gaya bahasa. Penilaian juga mencakup umpan balik dari teman sebaya, refleksi diri siswa, dan presentasi hasil karya (Wajdi, 2017).

Langkah-langkah Implementasi: langkah pertama dalam implementasi model pembelajaran ini adalah mengidentifikasi perbedaan kemampuan dan minat siswa. Bapak Erlangga memulai dengan memberikan survei minat dan kemampuan kepada siswa. Survei ini mencakup pertanyaan tentang genre cerita yang mereka sukai, pengalaman mereka dalam menulis, dan area di mana mereka merasa perlu dukungan lebih. Misalnya, siswa yang menyukai fiksi ilmiah mungkin membutuhkan referensi ilmiah yang akurat, sedangkan siswa yang menyukai cerita realisme sosial mungkin perlu memahami konteks sosial yang mendalam. Selain survei, Bapak Erlangga juga mengadakan sesi wawancara dan diskusi kelompok untuk mendapatkan gambaran yang lebih mendalam tentang preferensi dan kekuatan individual siswa. Observasi selama kegiatan kelas juga dilakukan untuk memahami dinamika belajar siswa secara lebih holistik. Informasi ini digunakan untuk membentuk kelompok belajar yang heterogen, di mana siswa dengan berbagai kemampuan dan minat dapat saling mendukung dan belajar bersama.

Perencanaan proyek dalam tahap perencanaan proyek, Bapak Erlangga merancang proyek penulisan cerita pendek yang melibatkan semua siswa dengan tingkat diferensiasi yang sesuai. Proyek ini dimulai dengan pengenalan elemen-elemen cerita pendek seperti plot, karakter, tema, setting, sudut pandang, dan gaya bahasa. Bapak Erlangga memberikan contoh-contoh cerita pendek dari berbagai genre untuk memberikan inspirasi kepada siswa. Misalnya, untuk siswa yang tertarik pada fiksi ilmiah, disediakan cerita pendek karya penulis seperti Isaac

Asimov atau Ray Bradbury. Setelah itu, siswa diminta untuk memilih tema atau topik yang mereka minati dan melakukan riset kecil-kecilan untuk mengembangkan ide cerita mereka. Bapak Erlangga menyediakan berbagai sumber bacaan dan referensi tambahan yang sesuai dengan minat masing-masing kelompok. Misalnya, siswa yang tertarik pada cerita sejarah mungkin diberi akses ke buku-buku sejarah atau artikel yang relevan, sementara siswa yang tertarik pada fiksi fantasi mungkin diberi bacaan tentang dunia-dunia fantasi dan mitologi. Jadwal yang fleksibel disusun untuk sesi bimbingan individu dan kelompok, memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan dukungan yang diperlukan untuk berhasil dalam proyek ini.

Pelaksanaan proyek pelaksanaan proyek dimulai dengan siswa menulis draf awal cerita pendek mereka. Bapak Erlangga mengatur kelas dalam sesi penulisan terstruktur, di mana siswa diberi waktu untuk menulis secara mandiri dan kemudian berbagi perkembangan mereka dengan kelompok kecil atau seluruh kelas. Selama sesi ini, Bapak Erlangga berkeliling memberikan umpan balik langsung dan memfasilitasi diskusi antar siswa untuk mendorong kolaborasi dan pertukaran ide. Siswa juga diminta untuk memberikan umpan balik konstruktif kepada teman sebaya mereka, yang membantu mereka mengembangkan keterampilan kritis dan analitis. Proses ini dilakukan secara bertahap, dengan fokus pada revisi dan penyempurnaan cerita berdasarkan umpan balik yang diterima. Misalnya, siswa mungkin diminta untuk memperbaiki alur cerita yang kurang jelas atau memperdalam karakterisasi tokoh dalam cerita mereka. Bapak Erlangga memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan untuk merevisi dan memperbaiki karya mereka hingga mencapai hasil yang memuaskan.

Penilaian dan refleksi penilaian dilakukan secara berkelanjutan melalui berbagai metode, termasuk penilaian formatif dan sumatif. Rubrik penilaian digunakan untuk menilai elemen-elemen utama dari cerita pendek, seperti *plot*, karakterisasi, tema, setting, sudut pandang, dan gaya bahasa. Penilaian formatif dilakukan selama proses penulisan dan revisi, dengan umpan balik yang diberikan oleh Bapak Erlangga dan teman sebaya untuk membantu siswa meningkatkan kualitas cerita mereka. Penilaian sumatif dilakukan pada akhir proyek, dengan setiap cerita dinilai berdasarkan rubrik yang telah ditentukan. Selain itu, siswa juga diminta untuk melakukan refleksi diri tentang proses pembelajaran mereka, termasuk tantangan yang mereka hadapi dan pencapaian yang mereka raih. Refleksi ini membantu siswa memahami perkembangan mereka dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki di masa depan.

Proyek ini juga melibatkan presentasi hasil karya siswa di hadapan kelas atau audiens yang lebih luas, seperti acara sekolah atau pameran karya siswa. Presentasi ini memberikan siswa pengalaman berharga dalam menyampaikan ide-ide mereka secara lisan dan menerima umpan balik dari audiens yang lebih

beragam. Misalnya, siswamungkin diminta untuk menjelaskan proses kreatif mereka atau mendiskusikan tantangan yang mereka hadapi selama penulisan cerita.

Dengan model pembelajaran ini, diharapkan siswa tidak hanya mampu menulis cerita pendek dengan baik, tetapi juga mengembangkan keterampilan penting lainnya seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kerja sama. Proyek ini memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan mendalam, mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan akademik dan kehidupan nyata dengan lebih baik. Implementasi model pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi ini menunjukkan bagaimana pendekatan yang terstruktur dan terencana dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan siswa secara holistik. Misalnya, hasil dari penerapan model ini di kelas Bapak Erlangga menunjukkan peningkatan rata-rata 20% dalam nilai penulisan siswa, berdasarkan rubrik penilaian yang komprehensif, serta peningkatan motivasi dan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Studi Kasus: Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek dan Diferensiasi dalam Penulisan Cerita Pendek di Kelas SMP

Penerapan model di sebuah SMP di Banyuasin, seorang guru Bahasa Indonesia, Bapak Erlangga, menerapkan PjBL dan diferensiasi untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas 8. Proyek yang dirancang adalah "Antologi Cerita Pendek", di mana setiap siswa diminta menulis cerita pendek yang nantinya akan dikompilasikan menjadi sebuah buku kelas.

Tahap Persiapan

Bapak Erlangga memulai dengan memberikan sesi pengenalan tentang elemen-elemen penting dalam penulisan cerita pendek, seperti plot, karakterisasi, tema, setting, sudut pandang, dan gaya bahasa. Ia juga membagikan beberapa contoh cerita pendek dari berbagai genre untuk memberikan inspirasi dan pemahaman lebih mendalam kepada siswa.

Pelaksanaan Proyek

Pertanyaan Mendasar dan Riset: Siswa diminta untuk memilih tema atau isu yang mereka minati sebagai dasar cerita mereka. Mereka melakukan riset kecil-kecilan untuk mengumpulkan informasi yang relevan dan mendukung cerita mereka. Tema yang dipilih bervariasi, mulai dari petualangan, fiksi ilmiah, fantasi, hingga realisme sosial, sesuai dengan minat masing-masing siswa. Diferensiasi Konten dan Proses: Bapak Erlangga menyusun kelompok belajar berdasarkan minat dan kemampuan menulis siswa. Setiap kelompok mendapatkan materi tambahan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Misalnya, kelompok siswa yang lebih suka ceritafiksi ilmiah diberikan bacaan tambahan dan sumber inspirasi yang berbeda dari kelompok yang lebih suka cerita fantasi atau realisme. Proses pembelajaran disesuaikan dengan gaya belajar masing-masing kelompok, menggunakan visual, auditori, atau kinestetik, sesuai kebutuhan. Penulisan Draf Awal: Siswa mulai menulis draf awal cerita mereka. Bapak Erlangga menyediakan waktu bagi siswa untuk berkonsultasi satu per satu atau dalam kelompok kecil untuk memberikan umpan balik yang lebih spesifik dan personal. Sesikonsultasi ini sangat membantu siswa dalam menyempurnakan ide-ide mereka dan memperbaiki struktur cerita. Revisi dan Umpan Balik: Siswa diminta untuk saling memberikan umpan balik antar teman sebaya, serta menerima masukan dari Bapak Erlangga. Proses ini dilakukan beberapa kali hingga cerita yang ditulis mencapai kualitas yang memuaskan. Umpan balik dari teman sebaya mendorong siswa untuk berpikir kritis dan analitis tentang karya mereka sendiri dan orang lain, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam memberikan kritik konstruktif. Produk Akhir: Setelah melalui beberapa tahap revisi, setiap siswa menghasilkan cerita pendek yang akan disusun menjadi antologi kelas. Siswa juga diminta untuk membuat ilustrasi sederhana atau cover art untuk cerita mereka, menambahkan elemen visual yang menarik. Antologi cerita pendek ini kemudian dicetak dan didistribusikan, tidak hanya di antara siswa tetapi juga dipamerkan di perpustakaan sekolah, sehingga memberikan kebanggaan dan rasa pencapaian kepada para siswa.

Hasil yang Dicapai

Peningkatan Keterampilan Menulis: Siswa menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan menulis mereka, terutama dalam penggunaan struktur naratif, karakterisasi, dan penggunaan bahasa yang efektif. Mereka belajar bagaimana menyusun cerita yang menarik dengan plot yang terorganisir dengan baik, mengembangkan karakter yang mendalam, dan menciptakan setting yang mendukung cerita. Produk Nyata: Terbentuknya antologi cerita pendek kelas sebagai produk akhir dari proyek ini memberikan rasa pencapaian dan kebanggaan bagi siswa. Buku tersebut dicetak dan dibagikan kepada seluruh siswa dan dipamerkan di perpustakaan sekolah. Proses ini tidak hanya memotivasi siswa tetapi juga memberikan mereka pengalaman nyata dalam menerbitkan karya mereka (Herwina, 2021).

Dampak Terhadap Siswa

Meningkatkan Kreativitas dan Imajinasi: Melalui proyek ini, siswa didorong untuk mengeksplorasi ide-ide baru dan kreatif, yang mengembangkan imajinasi mereka secara signifikan. Mereka belajar bagaimana menciptakan dunia dan karakter yang menarik, serta bagaimana menulis cerita yang menginspirasi dan menghibur.

Keterampilan Berpikir Kritis dan Analitis: Proses revisi dan umpan balik membantu siswa untuk berpikir kritis tentang tulisan mereka sendiri dan teman-teman mereka, meningkatkan kemampuan analitis mereka. Mereka belajar bagaimana mengidentifikasi kelemahan dalam cerita mereka dan memperbaikinya, serta bagaimana memberikan umpan balik yang konstruktif kepada orang lain.

Kerja Sama dan Keterampilan Sosial: Kerja kelompok dan sesi umpan balik antar teman sebaya meningkatkan keterampilan kerja sama dan komunikasi interpersonal siswa. Mereka belajar bagaimana bekerja sama dalam tim, menghargai pendapat orang lain, dan berkontribusi secara positif dalam proses pembelajaran. Motivasi dan Keterlibatan: Proyek ini meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, karena mereka merasa memiliki kontrol lebih besar atas proses belajar mereka dan melihat hasil nyata dari usaha mereka. Pengalaman ini membuat mereka lebih antusias dalam belajar dan lebih percaya diri dalam kemampuan mereka. Penghargaan Terhadap Keberagaman: Pendekatan diferensiasi membantu siswa untuk menghargai perbedaan dan kekuatan individu, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif. Mereka belajar bahwa setiap orang memiliki keunikan dan kekuatan mereka sendiri, dan bahwa keragaman ini adalah sesuatu yang harus dihargai dan dirayakan.

Proyek ini menunjukkan bagaimana penerapan pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi dapat memberikan hasil yang signifikan dalam pengembangan keterampilan menulis siswa, serta dampak positif lainnya yang mendukung perkembangan akademik dan personal mereka. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar bagaimana menulis cerita pendek dengan baik, tetapi juga mengembangkan berbagai keterampilan penting lainnya yang akan berguna dalam kehidupan akademik dan pribadi mereka di masa depan (Naibaho, 2023).

D. Kesimpulan

Penelitian yang telah disusun ini menunjukkan bahwa penerapan model PjBL dan diferensiasi dalam konteks penulisan cerita pendek di tingkat SMP memiliki dampak yang signifikan terhadap pengembangan berbagai keterampilan siswa. Peningkatan keterampilan menulis melalui proyek penulisan cerita pendek mencakup berbagai aspek penting. Selain itu, proyek berbasis kelompok mendorong keterampilan kerja sama dan komunikasi interpersonal. Pendekatan diferensiasi dalam pengajaran memungkinkan metode disesuaikan dengan berbagai gaya belajar siswa, memastikan hasil yang optimal untuk semua. Proyek ini juga mengajarkan kemandirian dan tanggung jawab, serta meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Siswa merasa lebih tertarik dan terlibat karena mereka dapat mengekspresikan diri dan mengeksplorasi minat mereka. Secara keseluruhan,

penelitian ini membuktikan bahwa model pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan siswa secara holistik. Dengan menerapkan pendekatan ini, guru dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan menulis yang kuat, serta berbagai keterampilan penting lainnya yang akan berguna dalam kehidupan akademik dan pribadi mereka di masa depan. Model ini juga menunjukkan bagaimana pendekatan yang terstruktur dan terencana dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung, yang mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dunia yang terus berubah.

E. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian artikel ini.

Daftar Pustaka

- Herwina, W. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Siswa Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175–182. <https://doi.org/doi.org/10.21009/PIP.352.10>
- Kamaruddin, I., Subrayanti, D., Rasimin, R., Triyanto, T., Purhanudin, M. S. V., & Amri, N. N. (2024). Project Based Learning (PjBL) Berbasis Etnosains Untuk Meningkatkan Ketrampilan Berpikir Kritis Mahasiswa: Tinjauan Pustaka. *Journalon Education*, 6(3), 17734–17743.
- Mubarok, M. I., Matin, R. A., & Safaat, S. (2024). Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 3(6), 265–274.
- Naibaho, D. P. (2023). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Mampu Meningkatkan Pemahaman Belajar Peserta Didik. *Journal of Creative Student Research (JCSR)*, 1(2), 81–91.
- Octafiona, E., Suyanto, E., & Fuad, M. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerpen Dengan Model Pembelajaran (PjBL) Untuk Kelas IX. *J-Symbol (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 1, 1–12.
- Pitaloka, H., & Arsanti, M. (2022). Pembelajaran diferensiasi dalam kurikulum merdeka. *Prosiding Seminar Nasional Sultan Agung Ke-4, 2020–2023*.
- Pratiwi, E. T., & Setyaningtyas, E. W. (2020). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD Dengan Model Pembelajaran Prolem-Based Learning Dan Model Pembelajaran Project-Based Learning. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 379–388.
- Pratiwi, B. A., Sumiyadi, S., & Nugroho, R. A. (2024). Pembelajaran diferensiasi berbasis proyek untuk pengembangan keterampilan menulis cerita pendek di SMP. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(3), 2998–3009.
- Purwowidodo, A., & Zaini, M. (2023). Teori dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Yogyakarta: Penebar Media Pustaka*, 65.

- Puspita, R. (2020). Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen. *Jurnal Ilmiah SARASVATI*, 2(1), 79–88.
- Samsuri, A. (2021). *Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Pelajaran Ips Dimasa Pandemi (Studi Kasus Di Mts Ma'arif Al-Mukarrom)*. IAIN Ponorogo.
- Triwiyanto, T. (2022). *Manajemen kurikulum dan pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Saripah, I., Aeni, E. S., & Priyanto, A. (2022). Pembelajaran Menulis Teks Cerpen Dengan Model PjBL Untuk Siswa Kelas IX SMP PGRI 4 Cimahi Siliwangi. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 5(5), 315–321.
- Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Sari, I. P. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 529–535.
- Wajdi, F. (2017). Implementasi PjBL Dan Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 17(1), 81–97. https://dx.doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v17i1.6960
- Wulandari, A. S. (2022). Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Solusi Pembelajaran dalam Keberagaman. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(3), 682–689. <https://doi.org/doi.org/10.37630/jpm.v12i3.620>